

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian pada tanggal 1-16 Februari 2024 di SMA Negeri 1 Trimurjo, Lampung Tengah. Maka dari itu peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Trimurjo” dengan melakukan observasi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang akademik, guru sejarah serta peserta didik. Peneliti juga menyebarkan kuisioner kepada guru sejarah dan peserta didik kelas X sebagai responden penelitian. Setelah itu peneliti melakukan studi dokumentasi mengenai perangkat pembelajaran yang digunakan yakni modul ajar. Melalui observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi peneliti menemukan hasil jawaban yang berbeda-beda dan peneliti akan memaparkan melalui deskripsi.

A. Perencanaan Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah

Perencanaan profil pelajar pancasila sangat penting dilakukan agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebelum melakukan perencanaan terhadap mata pelajaran sejarah secara khusus, perlu dilakukan perencanaan profil pelajar pancasila secara umum. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang akademik pada tanggal 1 Februari 2024 bahwa SMA Negeri 1 Trimurjo sudah menerapkan kurikulum merdeka dan ditetapkan sebagai sekolah penggerak pada tahun pelajaran 2022/2023. Sebelumnya, sekolah membentuk tim komite pembelajaran yang terdiri dari kepala sekolah dan 5 guru kemudian tim komite pembelajaran diberikan pendampingan oleh fasilitator sekolah penggerak untuk diberikan wawasan.

Selanjutnya sebagai upaya persiapan guru sebelum mengajar diperlukan strategi yang cocok untuk diterapkan. Salah satu strategi yang digunakan sebelum mengajar pembuatan modul ajar beserta instrumen penilaian untuk peserta didik, mulai dari instrument penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Dalam pembuatannya, modul ajar pembelajaran ini diterapkan nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila.

Dimensi profil pelajar pancasila menjadi komponen baru yang terkandung dalam modul ajar mata pelajaran sejarah. Penerapan komponen

dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar memerlukan analisis dan kreativitas guru sejarah. Nilai karakter yang dikembangkan harus disesuaikan dengan materi, model, dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penyesuaian tersebut memungkinkan jika tidak semua nilai karakter profil pelajar pancasila tampak pada satu capaian pembelajaran dalam modul ajar.

Upaya guru merencanakan pembelajaran sejarah menerapkan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Trimurjo sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan pada saat observasi, studi dokumentasi bahwa setiap modul ajar dan setiap capaian pembelajaran menuliskan profil pelajar pancasila sebagai nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik. Kegiatan pembelajaran juga di desain untuk membentuk karakter peserta didik dan menciptakan profil pelajar pancasila sebagai pelajar yang mengamalkan nilai-nilai pancasila.

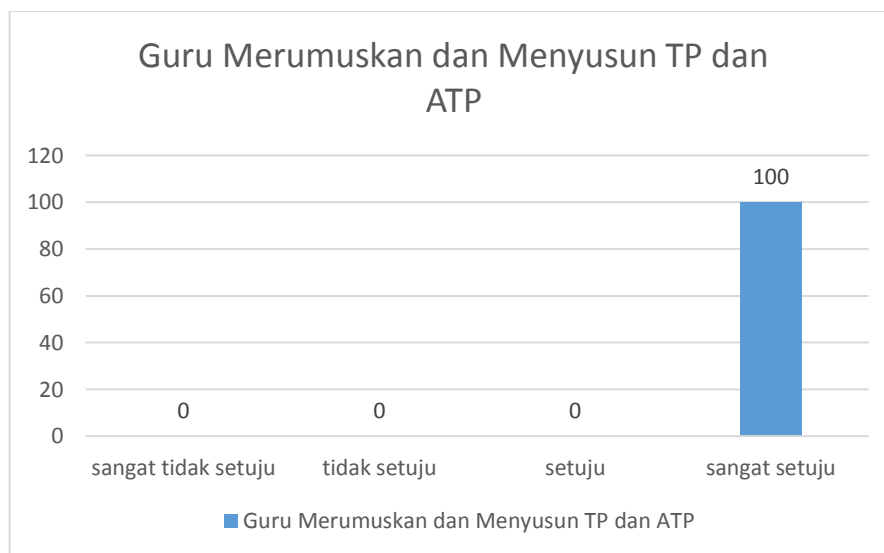
Elemen dalam modul ajar sebagai perencanaan pembelajaran sejarah memuat nilai-nilai pendidikan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Komponen umum modul ajar dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 1.5 Komponen Modul Ajar

Informasi Umum	Kompetensi Inti	Lampiran
Identitas penulis modul	Tujuan pembelajaran	Lembar kerja peserta didik
Kompetensi awal	Asesmen	Pengayaan dan remedial
Profil pelajar Pancasila	Pemahaman bermakna	Bahan bacaan pendidik dan peserta didik
Sarana dan prasarana	Pertanyaan pematik	Daftar Pustaka
Target peserta didik	Kegiatan pembelajaran	
Model pembelajaran yang digunakan	Refleksi peserta didik dan pendidik	

Sumber : *Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2022*

Berdasarkan hasil analisis antara panduan pembelajaran dan asesmen dengan modul ajar yang dibuat oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Trimurjo diperoleh hasil bahwa keduanya sudah sesuai. Aspek yang diperlukan sudah tercantum dalam modul ajar.



Gambar 1. Diagram Merumuskan dan Menyusun TP dan ATP
(Sumber : Hasil Kuisisioner Guru Sejarah)

Modul ajar merupakan implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran dengan profil pelajar pancasila sebagai sasaran. Kemudian untuk menetapkan tujuan pembelajaran terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan, yaitu pada kurikulum merdeka menggunakan Capaian Pembelajaran (CP) yang berdasarkan Permendikbud no. 33 tahun 2022, berdasarkan peraturan tersebut CP dipecah menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) kemudian dilanjut menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal ini sesuai dengan hasil kuisisioner kedua guru sejarah yaitu merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebesar 100%.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 1 Trimurjo tahun Pelajaran 2023/2024 terdiri dari merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) kemudian menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP); pembuatan modul ajar, kemudian mengembangkan modul ajar.

B. Pelaksanaan Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah

Profil pelajar Pancasila menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik dibangun untuk memiliki karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong-royong, dan kreatif. Pelaksanaan penerapan profil pelajar pancasila dalam kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah dilaksanakan guru dengan berpedoman pada modul ajar yang telah direncanakan. Proses pembelajaran sejarah yang diamati berdasarkan modul ajar dari Pandu Pinuji selaku guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Trimurjo dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan salam, doa, dan dilanjutkan apersepsi. Berdoa menjadi salah satu cara dalam pembelajaran sejarah untuk menguatkan karakter peserta didik yang berdimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran sejarah dilakukan dengan memotivasi peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran sejarah di kelas, peserta didik menjadi antusias mengikuti pembelajaran dan banyak peserta didik yang tertarik untuk bertanya serta saling berkolaborasi. Keaktifan dan kolaborasi peserta didik tentu saja dapat mengembangkan karakter Bergotong-royong, Bernalar Kritis dan Kemandirian peserta didik.

Untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila Kreatif, Bernalar Kritis dan Mandiri, kegiatan pembelajaran sejarah dilakukan dengan berorientasi kepada peserta didik. Guru menugaskan peserta didik dengan membuat produk yaitu mading dengan materi Hindu-Buddha, kemudian peserta didik mempresentasikan di depan kelas. Hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kegiatan penutup dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan pemantik kembali untuk menjadi refleksi peserta didik. Proses tersebut bertujuan untuk menanamkan pemahaman bermakna bagi peserta didik, sehingga tumbuh dimensi karakter bernalar kritis dan mandiri berfikir bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran sejarah diakhiri dengan salam dan doa untuk menguatkan keimanan dan akhlak yang mulia bagi peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dilepaskan salah satunya. Untuk mengakomodasi keenam dimensi profil pelajar pancasila, guru sejarah menggunakan cara-cara sebagai berikut.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Upaya menguatkan karakter Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui pembelajaran sejarah dilakukan dengan menyampaikan nilai karakter religius yang disesuaikan dengan materi serta model pembelajaran. Untuk memaksimalkan penguatan karakter religius dan berakhlak mulia peserta didik perlu didukung melalui program-program sekolah yang berlaku. Model pembelajaran sejarah yang dapat digunakan dalam membentuk karakter religius antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2024 selama pembelajaran sejarah berlangsung, upaya mengembangkan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia peserta didik dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran yang dibuka dengan berdo'a dan upaya memotivasi peserta didik. Guru juga menyampaikan pesan-pesan religius selama proses pembelajaran sejarah.

Sikap dan cara guru sejarah dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sudah baik. Pengembangan karakter berakhlak mulia dalam pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikannya dalam materi. Setiap materi pembelajaran sejarah dalam fase E memiliki kesempatan untuk diintegrasikan penguatan karakter dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Sebagai contoh integrasi dalam materi masuknya Hindu-Buddha di Indonesia pada teori arus balik, yakni menjelaskan bahwa masyarakat Nusantara pergi ke India dan mempelajari ajaran Hindu-Buddha yang disebarkan ke India. Dalam hal ini beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dapat terlibat dalam pembelajaran untuk memahami bagaimana agama-agama ini berkembang di Indonesia.

2. Berkebhinekaan Global

Pembentukan karakter Berkebhinekaan Global dalam pembelajaran sejarah dilakukan guru dengan mengatur pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah harus berfokus pada penanaman nilai karakter Bhineka Tunggal Ika. Sebelum pembelajaran memasuki materi, guru mempersiapkan peserta didik baik secara fisik dan psikologis dengan membaca do'a sebelum belajar, menumbuhkan karakter disiplin dengan mengecek kehadiran peserta didik, dan membuat komitmen bersama antara guru dan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang dibangun melalui komitmen bersama tumbuhlah rasa saling menghargai antar suku, budaya, ras selama proses pembelajaran yang akan memberi penguatan karakter dan meningkatkan fokus peserta didik dalam memahami materi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2024, nilai karakter berkebhinekaan global sangat kuat selama proses pembelajaran berlangsung. Guru membangun karakter berkebhinekaan global dengan mengintegrasikannya dalam materi pembelajaran sejarah. Dalam materi masuknya Hindu-Buddha di Indonesia dapat menghargai budaya Hindu dan Buddha yang masuk ke Indonesia, serta memahami bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia.

Pembentukan karakter Berkebhinekaan global juga dilakukan guru sejarah dengan cara bersikap toleran dan tidak membeda-bedakan setiap peserta didik. Hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2024 menunjukkan keragaman suku maupun agama peserta didik, namun baik guru maupun peserta didik mampu saling menghargainya.

3. Bergotong-royong

Dimensi bergotong-royong bertujuan membentuk peserta didik mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan dapat melibatkan diri secara aktif untuk memajukan bangsa dengan cara bekerja sama. Upaya menguatkan karakter peserta didik dengan dimensi bergotong-royong dalam pembelajaran sejarah lebih ditekankan dalam model maupun metode pembelajaran yang digunakan.

Untuk menumbuhkan semangat bergotong-royong, pembelajaran sejarah dilaksanakan dengan model diskusi kelompok dan memiliki tugas seperti presentasi. Model dan tugas pembelajaran sejarah yang

mebutuhkan partisipasi dari beberapa peserta didik akan meningkatkan keaktifan individu dalam proses pengerjaan tugas.

Metode pembelajaran yang digunakan guru sejarah untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila berdimensi bergotong-royong adalah diskusi kelompok membuat produk mading. Dalam materi masuknya Hindu-Buddha di Indonesia pada masa itu gotong-royong digunakan dalam tradisi Hindu untuk membangun dan menghidupkan kegiatan kuil, candi, atau pura.

Hasil observasi menunjukkan, pembentukan kelompok dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Trimurjo memiliki metode yang berbeda-beda. Pembentukan kelompok dapat disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yang cenderung bersifat homogen. Selain itu, pembentukan kelompok juga beberapa kali diserahkan kepada peserta didik, sehingga dalam pembentukan kelompok ini bersifat heterogen dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Cara pengelompokan peserta didik yang beragam ini dapat memberikan lebih banyak pilihan terhadap guru dalam membentuk karakter bergotong-royong.

4. Mandiri

Dimensi mandiri bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran diri dan situasi yang sedang dihadapi serta regulasi terhadap dirinya sendiri. Peserta didik juga diharapkan memiliki kesadaran akan kekuatan maupun keterbatasannya serta mampu memahami situasi yang dihadapi dan bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Upaya pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran sejarah dilakukan dengan perencanaan pembelajaran yang kreatif dan berpusat kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan terencana untuk membangkitkan dan meningkatkan jiwa kompetitif peserta didik. Pembentukan karakter mandiri juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individu untuk mewujudkan rasa tanggung jawab individu menyelesaikan tugasnya. Tertuang dalam materi masuknya Hindu-Buddha di Indonesia dapat dilihat sebagai bagian dari pendidikan agama Hindu yang fokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan karakter bangsa.

Penerapan profil pelajar pancasila berdimensi mandiri dalam observasi pembelajaran sejarah dilakukan guru dengan cara pemberian tugas individu. Dalam penugasan ini, guru menilai bagaimana peserta didik menyikapi tugas individu yang diberikan. Untuk membangun karakter mandiri peserta didik, sejak awal pertemuan guru memberikan asesmen formatif untuk menentukan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Cara ini digunakan untuk merefleksi peserta didik agar memahami kekuatan maupun keterbatasannya dalam materi yang akan dipelajari. Setelah mendapatkan hasil asesmen awal, Guru menindaklanjutinya dengan memberi soal-soal maupun tugas mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Dengan pembelajaran sejarah yang menyesuaikan kemampuan peserta didik (berdiferensiasi) memungkinkan setiap peserta didik tidak mencapai *finish* yang sama. Setiap materi memiliki tujuan ataupun capaian pembelajaran, setiap peserta didik dapat mencapai itu dengan predikat yang berbeda-beda. Pembelajaran sejarah yang berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan mandiri belajar peserta didik.

5. Bernalar Kritis

Dimensi karakter bernalar kritis bertujuan membentuk peserta didik yang mampu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mampu mengambil keputusan. Dalam menguatkan karakter bernalar kritis ini, guru mengupayakan agar peserta didik mengajukan pertanyaan sewaktu pembelajaran sejarah berlangsung.

Upaya yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Trimurjo untuk membangun nalar kritis peserta didik adalah menarik minat bertanya. Cara yang digunakan guru sejarah untuk menguatkan penalaran kritis peserta didik dilakukan pada awal pembelajaran sejarah, dengan cara guru memberikan pertanyaan pemantik. Selain menjadi apersepsi, peserta didik juga dilatih berpikir kritis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Tertuang dalam materi masuknya Hindu-Budha di Indonesia meliputi kooperatifitas, toleransi, patriotisme, nasionalisme, keterbukaan, pengembangan, keterampilan, pengetahuan, historiografi, dan interpretasi. Seluruh aspek ini berkontribusi pada

membangun karakter bangsa yang kuat dan mempertahankan budaya asli Indonesia.

6. Kreatif

Dimensi profil pelajar pancasila kreatif bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang mampu memiliki gagasan orisinal serta dapat menghasilkan karya maupun tindakan yang baru (daya cipta). Untuk membentuk karakter peserta didik yang kreatif, seorang guru dapat membangun pembelajaran kreatif, menyenangkan, dan mengutamakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.

Upaya yang dilakukan guru sejarah di SMA Negeri 1 Trimurjo untuk membentuk karakter kreatif peserta didik dalam pembelajaran sejarah, Guru memberi tugas kelompok yang berdiferensiasi sesuai minat dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran sejarah menerapkan penugasan pembuatan produk. Hasil observasi menunjukkan, peserta didik mampu menampilkan produk hasil tugas mading untuk dipresentasikan. Hal ini menjadikan suasana pembelajaran sejarah sangat positif dan menimbulkan rasa persaingan sehat antar kelompok dalam satu kelas. Setiap kelompok juga saling mengapresiasi hasil produk yang dibuatnya. Tertuang dalam materi masuknya Hindu-Budha di Indonesia profil pelajar pancasila kreatif yakni pembuatan teknologi perkapalan semakin maju sejak Hindu-Budha khususnya sriwijaya, yang mempunyai ciri khas badan (lambung) kapal berbentuk seperti huruf V.

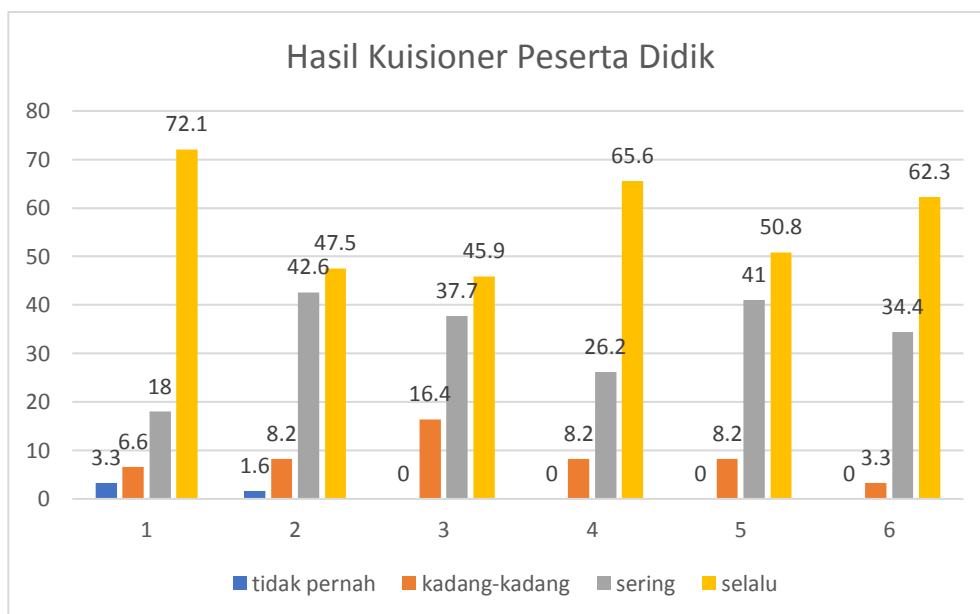
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Trimurjo diantaranya menyimpulkan penerapan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran berorientasi kepada peserta didik, peserta didik dibangun untuk membentuk 6 karakter dimensi profil pelajar pancasila.

C. Evaluasi Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah

Mengevaluasi perkembangan peserta didik yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila maka dibuatlah asesmen formatif penilaian sikap. Pembuatan asesmen formatif refleksi disesuaikan dengan karakter profil pelajar pancasila yang akan dikembangkan sebagai tujuan pembelajaran sejarah. Asesmen formatif juga digunakan sebagai penilaian dan evaluasi

guru dalam mengembangkan karakter peserta didik sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila. Melalui asesmen ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, serta untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut kemudian dijadikan umpan balik baik bagi peserta didik maupun guru.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah berarti selama pembelajaran berlangsung guru menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk profil pelajar pancasila. Untuk menerapkan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran sejarah, guru mempersiapkan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran yang akan dijalankan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Upaya yang dibangun guru sejarah di SMA Negeri 1 Trimurjo untuk membentuk profil pelajar pancasila sangat baik. Hal ini dibuktikan pada hasil kuisisioner dan pengalaman peserta didik selama pembelajaran sejarah berlangsung.



Gambar 2. Pengalaman Peserta Didik Penerapan Profil Pelajar Pancasila
(Sumber : Hasil Kuisisioner Peserta Didik)

Hasil kuisisioner diatas bahwa pada alternatif jawaban nomor 1 pilihan jawaban selalu lebih unggul dibandingkan pilihan lainnya dengan jumlah 72%, alternatif jawaban pada nomer 2 pilihan selalu lebih unggul dengan jumlah 47,5%, alternatif jawaban nomer 3 pilihan selalu lebih unggul dengan jumlah 45,9%, alternatif jawaban nomer 4 pilihan selalu lebih unggul dengan jumlah

65,6%, alternatif jawaban nomer 5 pilihan selalu lebih unggul dengan jumlah 50,8%, dan alternatif jawaban nomer 6 pilihan selalu lebih unggul dengan jumlah 62,3%.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan jumlah 61 orang banyak memilih alternatif jawaban sangat setuju pada setiap nomor lebih mendominasi dibandingkan dengan pilihan alternatif jawaban lainnya. Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara peserta didik dengan pengalaman guru menerapkan profil pelajar pancasila dalam materi.

1. Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah membentuk karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah mengimplementasikan pendidikan karakter berdimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia lebih dirasakan dalam materi. Guru menyampaikan nilai-nilai religius secara langsung dengan integrasi materi, seperti materi masuknya Hindu-Budha ke Indonesia. Melalui materi masuknya Hindu-Budha ke Indonesia, bukti-bukti peninggalan sejarah seperti candi, patung, prasasti dan lain sebagainya. Guru menyampaikan nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran religi peserta didik.

2. Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah membentuk karakter Berkebhinekaan Global

Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan penerapan pendidikan karakter Berkebhinekaan global dikaitkan dengan materi dan tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran sejarah berlangsung dengan tidak membeda-bedakan setiap individu peserta didik. Metode diskusi kelompok dipilih secara objektif dan tidak membedakan suatu suku, ras, maupun agama. Materi pembelajaran sejarah masa Hindu-Buddha mengenalkan keragaman budaya yang ada di Indonesia.

3. Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah membentuk karakter Bergotong-royong

Berdasarkan pengalaman peserta didik, penerapan pendidikan karakter bergotong-royong dalam pembelajaran sejarah dilakukan melalui unjuk kerja kelompok. Pengerjaan tugas dengan melibatkan beberapa

peserta didik ,dalam satu kelompok melatih peserta didik untuk bisa bekerja sama dengan siapa pun.

4. Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah membentuk karakter Mandiri

Pembelajaran sejarah dengan penerapan pendidikan karakter Mandiri dilakukan melalui pemberian tugas individu dengan cara menghafal materi. Menurut pengalaman peserta didik, tugas individu memberi mereka tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam proses pembelajaran berlangsung.

5. Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah membentuk karakter Bernalar Kritis

Pembelajaran sejarah menerapkan pendidikan karakter bernalar kritis dilakukan melalui teori masuknya Hindu-Budha di Indonesia. Proses refleksi materi dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan analisis. Pertanyaan analisis akan menggugah rasa keingintahuan peserta didik.

6. Pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah membentuk karakter Kreatif

Pembentukan karakter kreatif dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan melalui pemberian tugas kelompok dengan produk mading. Setiap kelompok menghasilkan produk yang sama, namun dengan bahan yang berbeda. Melalui cara ini, peserta didik terpacu untuk berpikir lebih kreatif dalam membuat produk sebagai hasil luaran.

Keberhasilan penerapan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran sejarah memiliki berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai bahan evaluasi pelaksanaannya. Berikut faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran sejarah:

- a. Faktor Pendukung

Pembelajaran kokurikuler merupakan salah satu upaya untuk menguatkan karakter dan mendukung peserta didik dalam pembelajaran intrakurikuler yang berdiferensiasi. Pembelajaran kokurikuler atau P5 bersifat holistik dan tidak berpusat pada mata pelajaran tertentu.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) ini diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan ataupun kondisi satuan

pendidikan. Penerapan P5 antar sekolah bisa saja berbeda tema dan kegiatannya. Kurikulum Merdeka telah menetapkan tema-tema yang dapat digunakan satuan pendidikan sebagai upaya menguatkan karakter profil pelajar pancasila peserta didik. Tema tersebut antara lain: gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, suara demokrasi, bangunlah jiwa dan raganya, bhineka tunggal ika, dan kearifan lokal.

SMA Negeri 1 Trimurjo sudah menjalankan 2 tema P5 yakni Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI, Kewirausahaan. Berekayasa dan berteknologi diaplikasikan dengan pembuatan podcast sekolah, dengan cara ini bisa menumbuhkan nalar kritis yang bagus. Kemudian kewirausahaan tujuannya agar peserta didik dapat menumbuhkan rasa mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

P5 sebagai upaya penguatan karakter dinilai sangat berdampak terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pembelajaran intrakurikuler dapat berjalan dengan berorientasi kepada peserta didik. Keterampilan mandiri, kreatif, *public speaking*, dan kerja sama menjadi poin penting pembangunan karakter dalam kegiatan P5.

Pembelajaran kokurikuler P5 dengan tema Kearifan Lokal sangat berkaitan erat dengan pembelajaran sejarah. Melalui kegiatan pengenalan kearifan lokal di sekitar peserta didik, anak akan tertarik untuk mencarinya. Dari proses mencari, peserta didik akan memahami kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa hasil dari faktor pendukung adalah karena dilihat dari antusias kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha serta peserta didik yang mendukung kegiatan P5 agar berjalan dengan baik pada saat pelaksanaan.

b. Faktor Penghambat

Penerapan profil pelajar pancasila menjadi hal baru di SMA Negeri 1 Trimurjo. Pelaksanaan penerapan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran sejarah sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Selama berjalannya penerapan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran sejarah terdapat faktor penghambat bagi guru untuk menyesuainya.

Faktor penghambat yang dialami guru sejarah di SMA Negeri 1

Trimurjo adalah menghadapi jam-jam rawan di siang hari pada berlangsung nya proses pembelajaran, hal ini dapat mempengaruhi suasana berpikir dan suasana belajar menjadi tidak kondusif. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya SDM disekitar SMA Negeri 1 Trimurjo, kebanyakan peserta didik SMA Negeri 1 Trimurjo dari kelas menengah bawah jadi tidak semua dibina dan didukung dari keluarga. Itulah yang menjadi faktor penghambat bagi guru di sekolah.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa hasil dari faktor penghambat adalah karena dilihat dari jam-jam rentan disiang hari yang mempengaruhi suasana belajar di kelas menjadi kurang kondusif, serta kurangnya sumber daya manusia (SDM) dalam lingkup lingkungan sekitar peserta didik.

Peran guru sejarah di SMA Negeri 1 Trimurjo dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila dalam setiap peserta didik sudah baik. Guru memahami konsep dan pengertian dari profil pelajar pancasila, selain itu penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yang menerapkan Kurikulum Merdeka sudah sesuai. Hal ini dibuktikan metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler.